

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi, kemajuan teknologi dan informasi telah membawa perubahan bagi Indonesia. Pembangunan infrastruktur, sosial, ekonomi, dan budaya mengalami peningkatan. Diikuti dengan menurunnya angka kemiskinan, menyempitnya kesenjangan sosial, meningkatnya fasilitas dan pelayanan umum, semua hal tersebut menggambarkan bahwa bangsa Indonesia telah mengalami kemajuan di segala bidang.

Suatu hal yang sangat berguna dan luar biasa apabila kemajuan-kemajuan yang telah kita peroleh diimbangi dengan pembangunan karakter. Karena jika suatu bangsa ingin tetap eksis maka bangsa tersebut tidak boleh melupakan nilai-nilai karakter.

Dalam realita kehidupan, satu sisi bangsa Indonesia terlihat maju dari segi fisik, namun menurun dalam segi mental. Telah banyak terjadi dekadensi moral, hilangnya nilai-nilai karakter dalam perikehidupan bangsa kita. Kita sering melihat di televisi maupun media sosial betapa banyaknya berita-berita yang menginformasikan penyimpangan perilaku.

Selanjutnya banyak didapati siswa tingkat SMA yang telah terbius oleh gaya kehidupan barat, mulai dari narkoba, kenakalan remaja, westrenisasi, kecanduan game online dan lain sebagainya. Kita mesti prihatin, jika pemuda-pemudi kita terus menerus dalam keadaan keterpurukan, bangsa ini akan kehilangan jati dirinya yang berujung pada kehancuran, karena ditangan para pemuda terdapat nasib masa depan bangsa '*pemuda hari ini adalah pemimpin di masa depan*', bergitulah syair yang diungkapkan Syauqi penyair Mesir.

SMA adalah masa transisi, masa mencari jati diri. Jika mereka salah dalam bergaul, salah dalam mencari sosok idola maka di khawatirkan akan mengalami penyimpangan baik dalam pemikiran, berpakaian, maupun bersikap. Penulis melihat banyak sekali siswa SMA kecanduan dalam bermain game online. Ada kekhawatiran jika mereka terlalu banyak bermain game online akan berdampak

mengganggu belajarnya di sekolah. Melansir detik.com bahwa keseringan bermain game online dapat menurunkan konsentrasi belajar, mudah marah dan berkata kasar. Mau dibawa kemana bangsa ini jika generasi mudanya dibiarkan seperti itu. Siswa SMA setelah lulus dari sekolahnya akan menghadapi tantangan baru. Mereka harus dipersiapkan agar mampu menghadapi tantangan zaman. Salah satu bekal yang harus dimiliki oleh siswa SMA adalah jiwa kepemimpinan. Kepemimpinan harus ditanamkan sedini mungkin.

Banyak sekali teori kepemimpinan yang dikemukakan oleh pakar. Salah satu teori kepemimpinan yaitu *Powerful Leadership*, dimana menurut teori ini yang dikembangkan oleh Ary Ginanjar, bahwa keberhasilan kepemimpinan adalah karena pemimpinnya yang berkarakter.

Pertanyaannya sekarang adalah bagaimana membangun karakter? kepada siapa kita akan mengambil contoh?. Nilai-nilai karakter apa saja yang membawa kepada keberhasilan tersebut?. Di zaman ini sedikit figur yang dapat menjadi teladan. Membangun karakter dapat kita lakukan yaitu dengan pendidikan karakter, salah satu metode pendidikan karakter adalah dengan keteladanan melalui kisah-kisah teladan yang penuh hikmah.

Menurut Amirullah Syarbini pendidikan karakter adalah upaya sadar, terencana, dan sistematis dalam membimbing peserta didik agar memahami kebaikan (*knowing the good*), merasakan kebaikan (*feeling the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), menginginkan kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*), baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan sekitar, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan sehingga menjadi manusia sempurna (*insan Kamil*) sesuai kodratnya.

Pendidikan karakter adalah salah satu upaya untuk mempertahankan kemuliaan manusia. Yakni membangun manusia Indonesia seutuhnya cerdas lahir dan batin. Pada dasarnya manusia memiliki sifat-sifat kebaikan seperti jujur, suka menolong, mencintai kebaikan, inilah yang disebut karakter. Tetapi dengan bergaul dengan lingkungan sekitar karakter itu dapat tertutup dan hilang. Oleh karena itu, kita harus kembali kepada fitrah yaitu potensi kebaikan dan

mencintai kebaikan. Agama Islam memandang pendidikan karakter adalah pondasi/ azas dalam membangun sumber daya manusia.

Nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Beliau adalah teladan dalam semua aspek kehidupan termasuk dalam pembinaan karakter.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۝

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah”. (Q.S Al-Ahzab: 21)

Kemudian para Sahabat beliau adalah manusia-manusia pilihan yang telah didik langsung oleh baginda Rasulullah. Allah telah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah.

وَالسَّبِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung.” (Q.S. At-Taubah: 100)

Meneladani nilai-nilai karakter sahabat Nabi adalah kunci kesuksesan dalam pendidikan karakter. Abu Hanifah, Imam Mazhab Hanafi pernah berkata,

'Aku lebih mencintai hikayat tentang para kekasih Allah dan keindahan akhlak mereka daripada membicarakan banyak masalah fikih. Karena mereka itu layaknya sosok-sosok pendidik bagi masyarakat'.

Sahabat yang paling mulia disisi Nabi Muhammad ialah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Ia adalah orang yang pertama kali beriman dari kalangan laki-laki dewasa. Abu Bakar merupakan sahabat yang sangat dicintai Nabi, melalui tangan Abu Bakar, masuk Islam para sahabat mulia mulai dari Utsman bin Affan, Abdullah bin Zubair, Thalhah bin Ubaidillah. Jika keimanan Abu Bakar ditimbang dengan seluruh penduduk bumi, masih berat keimanan Abu Bakar ketimbang penduduk bumi.

Salah satu buku terbaik yang menceritakan biografi Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah buku yang berjudul '*Tarikh Khulafa*' dikarang oleh Ulama terkemuka Imam Jalaluddin As-Suyuthi. Buku tersebut menjadi salah satu rujukan para ulama dalam menyusun karya mereka terkait biografi Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Abu Bakar terkenal akan karakternya yang dahsyat dan mulia, seorang yang memiliki jiwa kepemimpinan/leadership handal. Ia sangat jujur dan amanah dalam mengemban jabatan sebagai pemimpin umat, ia sangat belas kasih terhadap orang lemah, pemberani dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan. Abu Bakar layak dijadikan figur teladan dalam pendidikan karakter.

Salah satu cara melaksanakan pendidikan karakter ialah melalui kepemimpinan yang berkarakter yakni kepemimpinan melalui keteladanan baik dalam perkataan, perilaku, sikap maupun tindakan. Kepemimpinan adalah salah satu faktor penentu keberhasilan lembaga ataupun organisasi. Jika pemimpinnya baik maka apa-apa yang di pimpinnya akan menjadi baik.

Kita telah insyaf bersama bahwa nilai-nilai karakter telah hilang dari kita. Secara lambat-laun kalau dibiarkan begitu saja, bangsa kita akan hancur. Disamping itu kita pun kehilangan figur teladan yang dalam dirinya tertanam karakter mulia. Di zaman ini sangat dibutuhkan sosok teladan khususnya bagi para siswa yang duduk di bangku sekolah. Mereka adalah aset terbesar bangsa

yang harus dididik dengan baik. Siswa SMA harus di tanamkan jiwa kepemimpinan/leadership sejak dini agar kelak ia menjadi seorang pemimpin yang hebat seperti sahabat Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti akan mengangkat judul penelitian: '*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam Buku Tarikh Khulafa' Karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi dan Relevansinya dengan Kepemimpinan Siswa*'.

B. Perumusan Masalah

a. Wilayah Kajian

Wilayah kajian dalam penelitian ini adalah Sejarah Pendidikan Islam, yaitu nilai-nilai pendidikan karakter Abu Bakar Ash-Shidiq dalam buku *Tarikh Khulafa* karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang di gunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik penelitian studi pustaka pada buku *Tarikh Khulafa* karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi.

c. Jenis Masalah

Jenis masalah dekadensi moral dan minimnya figur yang layak dijadikan teladan.

C. Pembatasan Masalah

a. Penelitian ini difokuskan pada Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam Buku *Tarikh Khulafa* Karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi.

b. Masalah yang diteliti dibatasi pada Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Abu Bakar Ash-Shidiq dalam Buku *Tarikh Khulafa'* Karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi.

c. Penelitian ini dilakukan pada buku *Tarikh Khulafa* dan buku-buku terkait biografi Abu Bakar Ash-Shidiq.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam Buku *Tarikh Khulafa*'?
2. Bagaimana Konsep Dasar Kepemimpinan Siswa?
3. Bagaimana Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Kepemimpinan Siswa?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian tersebut adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam buku *Tarikh Khulafa* karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi.
2. Untuk mengetahui kepemimpinan siswa.
3. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan karakter Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam buku *Tarikh Khulafa* karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi terhadap kepemimpinan siswa.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mudah-mudahan dapat memberi manfaat untuk hal-hal sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah ilmu mengenai nilai-nilai pendidikan karakter Abu Bakar Ash-Shiddiq yang tertuang dalam buku *Tarikh Khulafa*' karya Imam Jalaludin As-Suyuthi.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti dapat menggali biografi Abu Bakar Ash-Shiddiq melalui buku-buku para ulama dan menuangkannya dalam penelitian ini sehingga menambah khazanah ilmu khususnya bagi peneliti.
- 2) Bagi guru hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi dalam mengajarkan nilai-nilai karakter mulia Abu Bakar Ash-Shiddiq.
- 3) Bagi siswa dapat mengetahui dan menerapkan nilai-nilai karakter Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam kepemimpinan di kehidupan sehari-hari.

G. Kerangka Teori

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan baik dan buruk, mana benar dan mana yang salah saja, pendidikan karakter adalah usaha secara sadar untuk menanamkan kebiasaan baik dan mulia sehingga peserta didik paham, merasakan, dan mau melakukan kebiasaan baik (Marzuki: 2015). Lickona dalam Amirullah Syarbini (2016: 42) pendidikan karakter adalah sebuah upaya yang disengaja untuk mengembangkan kebajikan, yaitu sifat utama manusia yang baik bagi dirinya sendiri juga baik untuk lingkungannya.

2. Biografi Abu Bakar Ash-Shiddiq

a. Nama, kelahiran, dan julukan

Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah sahabat Rasulullah yang patut diteladani dalam segala hal, baik di masa jahiliyah maupun di saat cahaya Islam bersinar (Mahmud Al-Mishri. Ensiklopedi Sahabat). Ia memiliki nama asli Abdullah bin Utsman bin Amir bin Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah bin Ka'ab bin Luai bin Ghalib bin Fihri. Ayahnya bernama Utsman memiliki kunyah (nama panggilan) Abu Quhafah (Ibnu Hisyam, Sirah Nabawiyah Jilid D).

Sedangkan ibunya Salma binti Shakar bin Amir bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim yang dikenal dengan Ummu al-Khair (Yoli Hemdi, 2017: 2). Berarti ayah dan Ibu Abu Bakar berasal dari kabilah yang sama yakni Bani Taim (Ibnu Katsir).

Dari segi nasab atau keturunan Abu Bakar memiliki kemuliaan karena nasabnya bertemu dengan nasab Rasulullah yakni pada kakeknya yang bernama Murrah. Nasab Rasulullah adalah Muhammad bin 'Abdullah bin 'Abdul Muththalib bin Hasyim bin 'Abdi Manaf bin Qushai bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luai bin Ghalib bin Fihri bin Malik bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan bin Ud bin Muqawwim bin Nahur bin

Tirah bin Ya'rub bin Yasyjub bin Nabit bin Ismail bin Ibrahim *Khalilullah* (Ibnu Hisyam, Sirah Nabawiyah jilid I).

Abu Bakar lahir di Mekah dan besar disana. Dia adalah seorang pedagang yang memiliki akhlak mulia. Sahabat dekat dan akrab dengan Nabi Muhammad, sehingga karakternya hampir mirip dengan Nabi. Tidak pernah meminum arak atau menyembah berhala dan dihormati oleh kaumnya, banyak dari mereka yang datang padanya dengan berbagai keperluan. Ia termasuk tokoh bangsawan kaum Quraisy, paling banyak mengetahui rahasia kebaikan maupun keburukan sukunya. Nabi lebih mengutamakan Abu Bakar dari sahabat-sahabat yang lain (Abdul Latif, *al-'asyratu al-mubasyarun bil jannah*).

Ibnu Hisyam berkata: "Abu Bakar dijuluki '*Atiq*' karena ketampanannya dan pembebasan budak yang ia lakukan" (Ibnu Hisyam, Sirah Nabawiyah jilid I). Mahmud Al-Mishri dalam bukunya 'Ensiklopedi Sahabat' menuliskan riwayat Hadits dari Siti Aisyah, Abu Bakar dijuluki '*Atiq*' karena ia orang yang dibebaskan dari api neraka.

b. Ciri-Ciri Abu Bakar

Mengenai ciri-ciri fisik Abu Bakar dijelaskan oleh putrinya sendiri 'Aisyah dalam *Al-Bidayah wan Nihayah*. 'Aisyah menerangkan: "*Beliau berkulit putih, kurus, tipis kedua pelipisnya, kecil pinggang (sehingga kainnya selalu turun dari pinggangnya), wajahnya selalu berkeriat, hitam matanya, berkening lebar, tidak bisa bersajak dan selalu mewarnai jenggotnya dengan memakai hinai maupun katam.*" (Ibnu Katsir: *Al-Bidayah wan Nihayah*).

c. Keislaman Abu Bakar

Dijelaskan oleh Muhammad Yusuf dalam bukunya '*Tarbiyatush Shahabah*', Abu Bakar menerima Islam tanpa ada keraguan sedikitpun. Karena Abu Bakar telah menjadi teman dekat Rasulullah sebelum beliau diangkat menjadi Rasul. Abu Bakar telah menyaksikan secara langsung bagaimana karakter Rasulullah yang terkenal akan kejujuran, amanah, dan sifat-sifat luhur lainnya. Sehingga begitu Rasulullah mengajak Abu

Bakar untuk masuk Islam, Abu Bakar langsung menerimanya tanpa ada sedikitpun keraguan dalam hatinya (Muhammad Yusuf. *Tarbiyatush Shahabah*. Hal. 23).

Muhammad Yusuf menulis dalam bukunya '*Tarbiyatush Shahabah*' kisah masuk islamnya Abu Bakar. Diceritakan 'Aisyah putri Abu Bakar berkata., "Sejak zaman Jahiliah, Abu Bakar adalah kawan Rasulullah. Suatu hari, ia hendak menemui Rasulullah, ketika bertemu dengan Rasulullah, ia berkata, 'Wahai *Abul Qasim* (panggilan Rasulullah) ada apa denganmu sehingga engkau telah berkata buruk tentang nenek moyangmu?' Rasulullah bersabda, "*Sesungguhnya aku adalah utusan Allah, dan aku mengajak kamu kepada Allah*".

Setelah Rasulullah selesai berbicara, Abu Bakar langsung masuk Islam. Rasulullah sangat gembira atas keislaman Abu Bakar. Tidak ada seorang pun yang sangat gembira melebihi kegembiraan Rasulullah (Muhammad Yusuf, *Tarbiyatush Shahabah*).

d. Keutamaan Abu Bakar Ash-Shiddiq

Imam Ibnu Katsir menjelaskan keutamaan-keutamaan Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam kitabnya *Al-Bidayah wan Nihayah* sebagai berikut:

- 1) Abu Bakar adalah Sahabat yang menemani Rasulullah di gua ketika Hijrah.
- 2) Abu Bakar adalah sahabat yang paling banyak ilmunya.
- 3) Abu Bakar adalah sahabat yang paling utama.
- 4) Sahabat yang paling dicintai Rasulullah.
- 5) Sahabat yang iman dan keyakinannya yang kuat.
- 6) Berita gembira untuknya sebagai penghuni surga.

e. Diangkat menjadi khalifah

Abu Bakar Ash-Shiddiq diangkat menjadi khalifah pertama dalam Islam. Beliau diangkat berdasarkan hasil *ijma'*/kesepakatan para sahabat baik dari kaum Muhajirin maupun kaum Anshor. Abu Bakar dipilih oleh seluruh kaum Muslimin menjadi khalifah selain karena ia memiliki banyak keutamaan sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Ibnu Katsir,

Abu Bakar ditunjuk sebagai khalifah juga karena isyarat dari Rasulullah, seperti diriwayatkan dalam sebuah hadits berikut:

حَدَّثَنِي عَبَّادُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ أَخْبَرَنِي أَبِي عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ

جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ أَبِيهِ

أَنَّ امْرَأَةً سَأَلَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا فَأَمَرَهَا أَنْ تَرْجِعَ

إِلَيْهِ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ إِنْ جِئْتُ فَلَمْ أَجِدْكَ قَالَ أَبِي كَأَنَّهَا تَعْنِي

الْمَوْتَ قَالَ فَإِنَّ لَمْ تَجِدِينِي فَأْتِي أَبَا بَكْرٍ. (صحيح مسلم 4398)

Telah menceritakan kepadaku Abbad bin Musa Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'ad Telah mengabarkan kepadaku Bapakku dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im dari Bapaknya bahwasannya ada seorang perempuan yang menanyakan sesuatu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Kemudian Rasulullah memerintahkannya agar datang lagi pada kesempatan yang lain. Wanita itu berkata: Ya Rasulullah, bagaimana jika saya nanti datang lagi, tetapi saya tidak dapat bertemu dengan engkau? Jubair berkata: Bapakku berkata: 'Sepertinya wanita itu bermaksud jika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam meninggal dunia. Maka Rasulullah pun berkata: 'Jika kamu tidak menemuiku, maka temuilah Abu Bakr!' (Shahih Muslim 4398).

Dalam hadits tersebut dicertikan tentang seorang perempuan yang menanyakan tentang suatu urusan kepada Rasulullah, namun Rasulullah memerintahkannya untuk datang lagi di hari yang lain. Kemudian perempuan itu menanyakan bagaimana kalau ia tidak dapat berjumpa dengan Rasulullah lagi. Maka Rasulullah memerintahkan perempuan itu datang kepada Abu Bakar untuk menyelesaikan persoalannya.

f. Jasa-Jasa Abu Bakar Terhadap Islam

Selama Abu Bakar Ash-Shiddiq menjadi khalifah, banyak jasa-jasa yang ia persembahkan dan sangat berpengaruh terhadap Islam, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Memerangi orang-orang murtad.
- 2) Melanjutkan rencana pengiriman pasukan Usamah bin Zaid.
- 3) Memerangi orang-orang yang menolak memberi zakat.
- 4) Memerangi nabi palsu Musailamah *al-Kadzdzab* (Imam As-Suyuthi. *Tarikh Khulafa*).
- 5) Pelopor utama penghimpun Al-Qur'an.
- 6) Mengangkat Umar bin Khattab sebagai khalifah selanjutnya (Mahmud Al-Mishri. *Ash-habur Rasul*).

4. Kepemimpinan Siswa

a. Pengertian Kepemimpinan

Menurut KBBI pemimpin adalah pemuka, pelopor, pembina, panutan, pembimbing, pengurus, penggerak, ketua, kepala, penuntun, raja, tua-tua, dan sebagainya (Poerwadarminta, 2013: 754-755). Dalam bahasa Arab pemimpin diistilahkan dengan *amir*, *imam*. Sedangkan kepemimpinan dalam bahasa Arab diistilahkan *al-ria'yah*, *al-imarah*, *al-qiyadah*, *al-za'amah* (Rahmat & Candra, 2017: 268).

Dalam konteks Islam pemimpin adalah seseorang yang menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam memimpin baik dalam suatu negara, institusi, maupun kaum (Bachtiar, 2016: 109). Kepemimpinan dalam Islam sangat diperhatikan karena di pandang sebagai kebutuhan tatanan sosial. Apalagi terkait memilih pemimpin yang akan memimpin umat Islam. Hanya seorang pemimpin yang sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang berhak menjalankan kepemimpinan (Rahmat & Candra, 2017: 269).

Dalam bahasa Inggris kepemimpinan disebut dengan *leadership*, *being a leader power power of leading, the quality of leader* artinya kualitas dan kekuatan seseorang dalam memimpin, mengarahkan apa

yang dipimpinnya untuk mencapai tujuan (Rahmat & Candra, 2017: 267).

Richard I. Lester mendefinisikan kepemimpinan sebagai seni mempengaruhi dan mengarahkan orang lain dengan cara kepatuhan, kepercayaan, hormat dan kerjasama dengan semangat demi mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan dapat diajarkan dan dipelajari melalui proses belajar dan penerapan secara berkesinambungan. Tiga unsur dasar kepemimpinan adalah pemimpin, pengikut, dan situasi (A. Dale Timpe).

b. Ciri-Ciri Pemimpin

Pemimpin yang baik memiliki karakter berilmu, kuat, amanah, bertakwa (Bachtiar, 2016: 130). Sedangkan menurut Richard I. Lester pemimpin harus memiliki ciri-ciri berikut: rasa tanggung jawab, professional, semangat tinggi, komunikasi yang baik, etika yang baik, keluwesan, dan visioner (A. Dale Timpe).

Ary Ginanjar dalam bukunya ESQ Power mengistilahkan pemimpin yang memiliki kekuatan dahsyat/*powerful leader* memiliki lima ciri yaitu: integritas atau kejujuran, energi atau semangat, inspirasi dan inisiatif, serta keberanian dalam mengambil keputusan. Selain itu pemimpin harus berlandaskan kepada prinsip-prinsip agama yakni: 1) Prinsip Tauhid, 2) Prinsip Syuro, 3) Prinsip Keadilan, dan 4) Prinsip Persaudaraan Islam.

c. Kepemimpinan Siswa

Akrim dkk, menyebutkan jiwa kepemimpinan siswa dapat dibentuk dengan pendidikan dan pelatihan. Pengembangan keterampilan kepemimpinan siswa pada intinya adalah untuk mengembangkan apa yang dibutuhkan siswa dalam memerankan fungsi kepemimpinan di kehidupan sehari-hari. Keterampilan itu diantaranya ialah: pemahaman tentang diri, keterampilan komunikasi, sosial, keterampilan belajar, membuat keputusan, keterampilan manajerial, dan keterampilan bekerjasama (Akrim dkk, 2019: 81).

Setiap insan memiliki bakat pemimpin sejak lahir dan mempunyai potensi untuk di kembangkan melalui pendidikan dan pengalaman hidup (Akrim dkk, 2019: 82). Menumbuhkan jiwa kepemimpinan siswa harus dilandasi oleh nilai spiritual yakni nilai-nilai karakter yang bersumber dari ajaran agama Islam (Ary Ginanjar). Menurut sigit (2017: 30), kepemimpinan siswa ialah kemampuan siswa dalam melakukan hubungan sosial dengan masyarakat dan warga sekolah.

H. Penelitian Relevan

Untuk memudahkan penelitian, peneliti telah melakukan telaah literatur yang sekiranya memiliki satu tema sejenis dengan penelitian ini. Adapun referensi yang peneliti ambil diantaranya:

1. Skripsi yang di tulis oleh Hermanto mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan tahun 2014. Penelitian tersebut berjudul “Kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya”. Skripsi tersebut menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang mengacu pada khazanah kepustakaan seperti buku, artikel dll. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bahwa dalam kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq mengandung nilai-nilai pendidikan Islam diantaranya: Ketegasan, keberanian, kedermawanan, keadilan, kejujuran, dan kewibawaan.

Penelitian tersebut meneliti nilai-nilai pendidikan Islam dalam kepemimpinan Abu Bakar, berbeda dengan penelitian ini yang meneliti nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Tarikh Khulafa'* karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi. Persamaannya terletak pada tema biografi Abu Bakar Ash-Shiddiq dan metode penelitian kualitatif dengan teknik studi pustka.

2. Referensi kedua adalah skripsi dari Mustofa, mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah tahun 2015. Penelitian tersebut berjudul “Karakter

Kepemimpinan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq dan relevansinya dengan kompetensi pendidik dalam Pendidikan Islam”. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis kajian pustaka (*Library Research*). Menggunakan teknik pengumpulan data leterer, dan pendekatan historis, serta memakai metode analisis isi (metode content analysis).

Kesimpulan dari penelitian tersebut bahwa karakter kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq ialah mempunyai sifat sabar dan ulet, rendah hati, pemaaf, bijaksana, berani, lemah lembut, dan pandai bergaul. Relevansi karakter kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq dengan kompetensi dalam pendidikan Islam ialah seorang pendidik harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Penelitian tersebut meneliti hubungan atau relevansi karakter kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq dengan kompetensi dalam pendidikan Islam, berbeda dengan penelitian peneliti yang hanya membahas nilai-nilai pendidikan karakter Abu Bakar dalam buku Tarikh Khulafa. Persamaannya terletak pada tema yaitu biografi Abu Bakar Ash-Shiddiq dan menggunakan metode penelitian yang sama yakni kualitatif dengan jenis studi pustaka.

3. Referensi ketiga adalah skripsi dari Afifah Asmul Fauzi, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Ponorogo jurusan pendidikan agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tahun 2020. Penelitian tersebut berjudul “Nilai-nilai keteladanan dalam sosok Abu Bakar Ash-Shiddiq dan relevansinya dengan materi Akidah Akhlak kelas VII, VIII, IX madrasah tsanawiyah.

Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian Studi Pustaka (*Library Research*), yaitu mengumpulkan data mengenai teori-teori terkait dengan membaca literatur yang ada di perpustakaan.

Kesimpulan penelitian tersebut adalah nilai-nilai keteladanan Abu Bakar Ash-Shiddiq yaitu: jujur, dermawan, ikhlas, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, tawadhu’, keteguhan iman, ilmu, dan kesetiaan kepada

Rasulullah. Antara nilai-nilai keteladanan Abu Bakar Ash-Shiddiq memiliki keterkaitan atau relevan dengan materi Akidah Akhlak.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti adalah dalam penelitian tersebut meneliti nilai-nilai Abu Bakar dan relevansinya atau hubungannya pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII, VII, XI madrasah tsanawiyah, berbeda dengan peneliti yang membahas nilai-nilai pendidikan karakter Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam buku Tarikh Khulafa. Persamaannya terletak pada tema biografi Abu Bakar Ash-Shiddiq dan metoda penelitiannya yaitu study library/studi kepustakaan.

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka/riset kepustakaan/*library research*. Studi pustaka menurut Mestika Zed ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Mestika Zed. 2014: 3).

Pendekatan penelitian studi pustaka dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong (2017: 4), penelitian kualitatif adalah: “Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.”

Penelitian kepustakaan memiliki empat ciri (Mestika Zed: 2014: 4) yaitu:

- a. Peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka.
- b. Data pustaka harus bersifat ‘siap pakai’ (*ready made*), artinya data pustaka sudah tersedia di perpustakaan, sehingga peneliti tidak perlu pergi ke mana-mana.

- c. Data pustaka umumnya merupakan sumber sekunder, artinya data pustaka berasal dari tangan kedua bukan langsung dari sumber pertama di lapangan.
- d. Kondisi data pustaka tidak di batasi ruang dan waktu, artinya data pustaka tidak berubah dan tetap sehingga peneliti dapat mengaksesnya dimana pun dan kapan saja.

Adapun langkah-langkah dalam melakukan penelitian kepastakaan/*library research* adalah sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan alat perlengkapan diantaranya: alat tulis, kertas/kartu catatan, lembar kerja khusus, laptop, dan kotak penyimpanan kartu.
- 2) Menyusun bibliografi kerja. Bibliografi kerja ialah catatan mengenai bahan sumber utama yang akan dipergunakan untuk kepentingan penelitian.
- 3) Mengatur waktu. Peneliti membuat skedul waktu kapan ia dapat melakukan studi pustaka secara kontinu, tentunya harus mempertimbangkan kapasitas diri jangan terlalu memaksakan dan terburu-buru. Bersikap disiplin dengan waktu atur skedul sesuai dengan kebutuhan dan irama kerja.
- 4) Membaca dan membuat catatan penelitian. Data pustaka yang terdapat dalam koleksi perpustakaan harus dicari dan dikumpulkan serta dibentuk menurut kerangka penelitian yang telah dibangun sebelumnya. Kemudian diklasifikasikan berdasarkan kelompok koleksi, disiplin, judul, topik dan subtopik.

2. Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan penelitian yakni nilai-nilai pendidikan karakter Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam buku *Tarikh Khulafa* karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data utama atau data yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian (Yaniawati, 2020) yaitu, wawancara, observasi, buku dan lain-lain. Dalam penelitian ini sumber data primer yang digunakan ialah buku *Tarikh Khulafa* karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok (Yaniawati, 2020). Sedangkan data sekunder yang menjadi rujukan adalah buku dan kitab yang berkaitan dengan topik pembahasan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- 1) *Sirah Nabawiyah* karya Ibnu Hisyam.
- 2) *Al-Bidayah wan Nihayah* karya Ibnu Katsir.
- 3) Ensiklopedi Sahabat karya Mahmud al-Mishri.
- 4) *Rahasia Para Sahabat Rasulullah yang dijamin masuk surga* karya 'Abdul Latif Ahmad 'Asyur.

3. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis penelitian dan sumber data, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode penelusuran kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literatur, buku, catatan, majalah, dan hasil penelitian relevan, untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang diteliti. Adapun langkah-langkah teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. *Editing*, yaitu memeriksa kembali data yang diperoleh dari segi kelengkapan, kejelasan, keselarasan makna antara satu dengan yang lain.
- b. *Organizing*, ialah mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ditentukan.
- c. *Finding*, yaitu melakukan analisis terhadap data yang telah diorganisir dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori, dan metode yang telah

ditentukan agar diperoleh kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah (Yaniawati, 2020).

4. Teknik Analisis Data

Menurut Creswell dalam Adhi & Ahmad menjelaskan analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan usaha peneliti memaknai data, baik berupa teks atau gambar yang dilakukan secara menyeluruh (Adhi & Ahmad, 2019: 126). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik interpretatif yakni menginterpretasikan suatu makna ke dalam makna normatif (Yaniawati, 2020). Dengan demikian analisis pada penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai pendidikan karakter Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam buku *Tarikh Khulafa* karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi.

